

# Jurnal Keperawatan dan Kebidanan

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License which permits unrestricted non-commercial use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited

## RESEARCH ARTICLE

---

### HUBUNGAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN KEPATUHAN PENERAPAN UNIVERSAL PRECAUTION PADA PEMASANGAN INFUS DI RUANG RAWAT INAP

1. Nebri Anggoro Susanto, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada Mojokerto, Email : nebrianggoro.susanto@gmail.com
2. Ninik Murtiyani, Program Studi Keperawatan, Akademi Keperawatan Dian Husada, Email : ninik77akbar@gmail.com  
Korespondensi : ninik77akbar@gmail.com

#### ABSTRAK

Penyakit infeksi masih merupakan penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian di dunia. Salah satu jenis infeksi adalah infeksi nosokomial. Salah satu faktor penyebab infeksi nosokomial adalah pelaksanaan universal precaution yang diterapkan oleh perawat di rumah sakit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan penerapan universal precaution pada pemasangan infus di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan. Fakta dilapangan menunjukkan masih sering ditemukan perawat yang tidak patuh untuk menerapkan universal precaution saat berinteraksi atau memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien terutama dalam pemasangan infus. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel penelitian yang digunakan sebanyak 52 responden yang diambil menggunakan teknik cluster sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah motivasi perawat. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan penerapan universal precaution pada pemasangan infus. Untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan penerapan universal precaution pada pemasangan infus di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan digunakan uji chi square tingkat signifikansi  $\alpha : 0,05$ . Dari hasil uji chi square dengan signifikasi  $\alpha (0,05)$  didapatkan nilai pearson chi square sebesar  $0,018 < \alpha (0,05)$  sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima yang berarti ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan penerapan universal precaution pada pemasangan infus di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan. Kepatuhan penerapan universal precaution pada pemasangan infus selain dapat mengurangi resiko tranmisi infeksi nosokomial juga dapat meningkatkan kepuasan pada pasien dan keluarga pasien terkait kualitas pelayanan keperawatan

**Kata Kunci : Motivasi, Kepatuhan, Penerapan Universal Precaution**

## 1. PENDAHULUAN

Keperawatan adalah salah satu profesi yang mempunyai peranan penting dalam pemberian pelayanan kesehatan kepada masyarakat, terutama di rumah sakit karena merupakan ujung tombak pelayanan yang senantiasa dua puluh empat jam berada di rumah sakit untuk memberikan pelayanan (Casman et al., 2020). Perawat dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kompeten dibidangnya karena resiko pekerjaan perawat menyangkut kesehatan dan keselamatan pasien selaku penerima pelayanan kesehatan (Supratti & Ashriady, 2018). Salah satu resiko serius yang dihadapi perawat dalam menjalankan tugasnya adalah tertular atau menularkan penyakit infeksi (Bachrun, 2017). Penyakit infeksi masih merupakan penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian di dunia. Salah satu jenis infeksi adalah infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial adalah infeksi yang tampak pada pasien ketika berada di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya, dimana infeksi tersebut tidak tampak pada saat pasien diterima di rumah sakit. Infeksi ini menyebabkan 1,4 juta kematian setiap hari di seluruh dunia (Sumarningsih et al., 2020). Infeksi nosokomial disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penyebab infeksi nosokomial adalah pelaksanaan universal precaution yang diterapkan oleh perawat di rumah sakit (Riani & Syafriani, 2019). Fakta dilapangan menunjukkan masih sering ditemukan perawat yang tidak patuh untuk menerapkan universal precaution saat berinteraksi atau memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien terutama dalam pemasangan infus

Survei prevalensi yang dilakukan oleh WHO (World Health Organization) pada 55 Rumah Sakit di 14 negara yang dibagi menjadi 4 wilayah, yakni Eropa, Mediteranian Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat, menunjukkan bahwa sekitar 8,7% pasien rumah sakit mengalami infeksi nosokomial, frekuensi infeksi nosokomial tertinggi dilaporkan dari rumah sakit yang berada di Mediteranian Timur sebesar 11.8% dan Asia Tenggara sebesar 10% (Konoralma et al., 2021). Sekitar 1,4 juta pasien per hari di seluruh dunia mendapatkan infeksi nosokomial (Erlin et al., 2020). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada data rekam medik Rumah Sakti Islam Nashrul Ummah Lamongan masih terjadi angka infeksi nosokomial. Angka infeksi menunjukkan masih di bawah standar yang ditetapkan oleh Rumah Sakit. Angka infeksi nosokomial yang terjadi yaitu infeksi daerah operasi (IDO) sebesar 1,13 %, infeksi aliran darah primer (IADP) sebesar 0 %, Ventilator Associated Pneumonia (VAP) sebesar 0,63 %, dan Infeksi Saluran Kemih (ISK) sebesar 0,082 %. Hasil wawancara lebih lanjut yang dilakukan peneliti kepada 5 perawat yang bertugas di IGD semuanya mengatakan selalu menggunakan APD terutama saat berinteraksi dengan pasien. Penggunaan APD yang dilakukan perawat juga semakin diperketat terutama karena adanya pandemi covid-19 yang terjadi

Pasien yang sedang menjalani proses asuhan keperawatan di rumah sakit, baik dengan penyakit dasar tunggal maupun dengan penyakit dasar lebih dari satu, secara umum memiliki daya tahan tubuh yang rendah, sehingga berpeluang besar terpapar dan mengalami infeksi. Kenyataannya tidak hanya pasien rawat yang berisiko tertular infeksi, tapi juga seluruh personil rumah sakit yang berhubungan langsung dengan pasien baik penunggu, pengunjung pasien, maupun tenaga medis (Mandal et al, 2008; Mau & Prayogi, 2018). Bahkan menurut Departemen Kesehatan RI (2003; Mau & Prayogi, 2018), menetapkan HAI (Healthcare Associated Infection) menjadi indikator penyakit akibat kerja (PAK) bagi tenaga medis yang potensial terjadi di rumah sakit. HAI (Healthcare Associated Infection) sebelumnya dikenal dengan Infeksi Nosokomial bisa terjadi di negara maju dan negara berkembang. Di Indonesia Infeksi nosokomial sangat

merugikan masyarakat pengguna fasilitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Kejadian Infeksi nosokomial dijadikan salah satu tolak ukur mutu pelayanan di rumah sakit (Depkes RI, 2004; Basuni et al., 2019). Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 129/Menkes/SK/II/2008 Tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit menyebutkan bahwa standar kejadian infeksi nosokomial < 1,5%. Secara umum, faktor yang mempengaruhi terjadinya infeksi nosokomial adalah faktor endogen (umur, jenis kelamin, penyakit penyerta, daya tahan tubuh) dan faktor eksogen (lama penderita dirawat, kelompok yang merawat, alat medis, serta lingkungan) (Kurniasari, 2011; Basuni et al., 2019). Pelayanan kesehatan di rumah sakit merupakan bentuk pelayanan yang diberikan klien oleh suatu tim, salah satunya adalah tim keperawatan yang merupakan garda terdepan yang menghadapi masalah kesehatan klien selama 24 jam secara terus menerus (Faizin & Winarsih, 2008; Sagita, 2019).

Menurut Darmadi (2008; Elytisia & Ginting, 2020) pencegahan pengendalian HAI (Healthcare Associated Infection) di rumah sakit saat ini mutlak harus dilaksanakan oleh seluruh jajaran manajemen rumah sakit. Upaya yang dilakukan rumah sakit untuk menurunkan kejadian HAI (Healthcare Associated Infection) salah satunya dengan penerapan universal precaution. Upaya tersebut di antaranya hygiene atau penerapan pola kebersihan lingkungan perawat dan pasien (Anies, 2006; Satiti et al., 2017). Universal precautions adalah tindakan pengendalian infeksi sederhana yang digunakan oleh seluruh petugas kesehatan, untuk semua pasien, setiap saat, pada semua tempat pelayanan dalam rangka mengurangi resiko penyebaran infeksi (Nursalam & Kurniawati, 2011; Satiti et al., 2017). Peningkatan penerapan universal precautions akan secara signifikan menurunkan risiko HAI dalam pelayanan kesehatan. Oleh sebab itu kepatuhan dalam menjalankan universal precautions merupakan upaya penting dalam pencegahan infeksi terutama pada infeksi luka operasi (ILO) atau saat pelaksanaan asuhan keperawatan kepada pasien.

Salah satu faktor penting dalam penerapan universal precaution adalah motivasi yang dimiliki oleh perawat. Perawat yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas kepada pasien harus termotivasi untuk selalu menerapkan tindakan universal precaution guna mencegah terjadinya infeksi nosokomial karena infeksi nosokomial beresiko dialami oleh pasien, keluarga pasien maupun perawat itu sendiri. Pelaksanaan universal precautions dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal yang berpengaruh dalam pelaksanaan universal precautions pada perawat yaitu pengetahuan dan lama kerja, hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Faidah (2015; Satiti et al., 2017) didapatkan hasil bahwa faktor yang memiliki pengaruh pada pelaksanaan universal precautions, dimana pengetahuan yang baik memiliki peluang 20 kali untuk melakukan pelaksanaan universal precautions yang baik dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan yang cukup atau kurang. Pada responden yang memiliki lama kerja 5 tahun atau lebih memiliki peluang 3,2 kali lebih baik di bandingkan pada responden dengan lama kerja kurang dari 5 tahun. Pemahaman yang dimiliki perawat tentang universal precaution secara tidak langsung akan memotivasi perawat dalam menerapkan universal precaution dalam setiap aktivitasnya

## **2. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan penerapan universal precaution pada pemasangan infus di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang rawat inap (ruang sedap malam, ruang flamboyan, ruang sakura, ruang melati, ruang mawar dan ruang anggrek) Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan sebanyak 60 perawat. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan yang memenuhi kriteria penelitian. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan jenis *cluster sampling*. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu variabel independent dan variabel dependent. Variabel independent (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah motivasi perawat. Variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah kepatuhan penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus. Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juli 2021. Untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan digunakan uji chi square tingkat signifikansi  $\alpha : 0,05$ . Jika nilai signifikansi yang didapatkan  $< 0,05$  maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan

### 4. HASIL PENELITIAN

#### a. Usia

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	21-30 tahun	18	34,6
2	31-40 tahun	34	65,4
Jumlah		52	100

Sumber : Data penelitian, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berusia 31-40 tahun yaitu sebanyak 34 responden (65,4%) dan sebagian kecil responden berusia 21-30 tahun yaitu sebanyak 18 responden (34,6%)

#### b. Pendidikan terakhir

Tabel 2. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pendidikan terakhir di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	D3 Keperawatan	12	23,1
2	S1 Keperawatan	40	76,9
Jumlah		52	100

Sumber : Data penelitian, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan S1 Keperawatan yaitu sebanyak 40 responden (76,9%) dan sebagian kecil responden memiliki latar belakang pendidikan D3 keperawatan yaitu sebanyak 11 responden (23,1%)

c. Lama bekerja

Tabel 3. Karakteristik responden penelitian berdasarkan lama bekerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	<1 tahun	3	5,8
2	1-2 tahun	9	36,5
3	3-5 tahun	24	46,2
4	>5 tahun	6	11,5
Jumlah		52	100

Sumber : Data penelitian, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden telah bekerja selama 3-5 tahun yaitu sebanyak 24 responden (46,2%) dan sebagian kecil responden telah bekerja <1 tahun yaitu sebanyak 3 responden (5,8%)

d. Kegiatan pelatihan / seminar

Tabel 4. Karakteristik responden penelitian berdasarkan kegiatan pelatihan / seminar di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pernah ikut pelatihan / seminar	21	40,4
2	Tidak pernah ikut pelatihan / seminar	31	59,6
Jumlah		52	100

Sumber : Data penelitian, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden tidak pernah mengikuti pelatihan / seminar yaitu sebanyak 31 responden (40,4%) dan hampir separuh responden pernah mengikuti pelatihan / seminar yaitu sebanyak 21 responden (40,4%)

e. Motivasi perawat dalam penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus

Tabel 5. Karakteristik responden penelitian berdasarkan motivasi perawat dalam penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Motivasi positif	18	34,6
2	Motivasi negatif	34	65,4
Jumlah		52	100

Sumber : Data penelitian, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki motivasi negatif dalam penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus yaitu sebanyak 34 responden (65,4%) dan sebagian kecil responden memiliki motivasi positif dalam penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus yaitu sebanyak 18 responden (34,6%)

f. Kepatuhan perawat dalam penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan

Tabel 6. Karakteristik responden penelitian berdasarkan kepatuhan perawat dalam penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Patuh	39	75,0
2	Tidak patuh	13	25,0
Jumlah		52	100

Sumber : Data penelitian, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden patuh dalam penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus yaitu sebanyak 39 responden (75,0%) dan sebagian kecil responden tidak patuh dalam penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus yaitu sebanyak 13 responden (25,0%)

- g. Hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus

Tabel 7. Hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan

Motivasi perawat pemasangan infus	Kepatuhan penerapan <i>universal precaution</i> pada pemasangan infus					
	Patuh		Tidak patuh		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
Motivasi positif	17	94,4	1	5,6	18	100
Motivasi negatif	22	64,7	12	35,3	34	100
Jumlah	39	75,0	13	25,0	52	100
Pearson chi-square						0,018

Sumber : Data penelitian, 2021

Dari hasil tabulasi silang didapatkan untuk motivasi positif yang dimiliki perawat dalam melakukan pemasangan infus sebagian besar patuh dalam penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus yaitu sebanyak 17 responden (94,4%), dan untuk motivasi negatif yang dimiliki perawat dalam melakukan pemasangan infus sebagian besar patuh dalam penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus yaitu sebanyak 22 responden (64,7%). Dari hasil uji chi square dengan signifikansi  $\alpha$  (0,05) didapatkan nilai pearson chi square sebesar  $0,018 < \alpha$  (0,05) sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima yang berarti ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan

## 5. PEMBAHASAN

- a. Motivasi perawat dalam penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki motivasi negatif dalam penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus yaitu sebanyak 34 responden (65,4%) dan sebagian kecil responden memiliki motivasi negatif dalam penerapan *universal precaution* pada pemasangan infus yaitu sebanyak 18 responden (34,6%)

Siagian (2007; Khoirudin et al., 2021) bahwa motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk menggerakkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Demikian manusia memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan organisasi karena itu motivasi sangat dalam menentukan perilaku orang-orang untuk bekerja atau dengan kata lain perilaku merupakan cerminan yang paling sederhana dari motivasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi pada dasarnya adalah suatu dorongan kebutuhan dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berperilaku mencapai tujuan-tujuannya dalam organisasi dimana individu tersebut berada di dalamnya, karena motivasi tidaklah dilihat dengan kasat mata namun dimanifestasikan melalui perilaku. Adapun

aspek-aspek dari motivasi yaitu kebutuhan keberadaan, kebutuhan relasi, dan kebutuhan pertumbuhan

Motivasi yang dimiliki oleh perawat dalam melakukan pemasangan infus dapat diartikan sebagai motivasi perawat dalam bekerja dan melakukan tugasnya sebagai seorang perawat. Sebagai seorang perawat pelaksana, tugas yang harus dilakukan terbagi menjadi dua yaitu tugas yang bersifat teknis dan tugas yang bersifat non teknis. Tugas yang bersifat teknis adalah memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, sedangkan tugas yang bersifat non teknis adalah tugas dokumentasi atau laporan kinerja perawat yang harus dilakukan sebagai bentuk tugas dan tanggungjawabnya kepada institusi rumah sakit. Dari hasil penelitian didapatkan motivasi perawat dalam melakukan pemasangan pemasangan infus adalah negatif. Hal ini merupakan suatu hal wajar untuk terjadi mengingat motivasi itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor seperti usia perawat, latar belakang pendidikan perawat, lama bekerja dan lain sebagainya. Perawat yang memiliki motivasi negatif tidak dapat secara langsung disimpulkan perawat memiliki kinerja yang rendah. Hal ini dikarenakan kinerja perawat tidak dapat secara langsung diukur melalui motivasi melainkan melalui pengukuran capaian kinerja atau kepuasan dari pasien atau keluarga pasien. Motivasi negatif yang ada pada perawat dalam penelitian ini dimungkinkan karena pendapatan yang diperoleh sebagai perawat tidak sebanding dengan beban kerja yang harus mereka lakukan setiap harinya. Memberikan pelayanan kepada pasien yang sedang dilakukan rawat inap terkadang menjadikan perawat mengalami kelelahan akibat banyak pasien yang harus menjadi tanggungjawab mereka.

- b. Kepatuhan perawat dalam penerapan universal precaution pada pemasangan infus di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden patuh dalam penerapan universal precaution pada pemasangan infus yaitu sebanyak 39 responden (75,0%) dan sebagian kecil responden tidak patuh dalam penerapan universal precaution pada pemasangan infus yaitu sebanyak 13 responden (25,0%)

Kepatuhan merupakan modal dasar seseorang berperilaku. Menurut Kelman (1958; Pradnyana & Muliawan, 2021) dijelaskan bahwa perubahan sikap dan perilaku individu diawali dengan proses patuh, identifikasi, dan tahap terakhir berupa internalisasi. Pada awalnya individu mematuhi anjuran / instruksi tanpa kerelaan untuk melakukan tindakan tersebut dan seringkali karena ingin menghindari hukuman/sanksi jika dia tidak patuh, atau untuk memperoleh imbalan yang dijanjikan jika dia mematuhi anjuran tersebut. Tahap ini disebut tahap kepatuhan (compliance). Biasanya perubahan yang terjadi pada tahap ini sifatnya sementara, artinya bahwa tindakan itu dilakukan selama masih ada pengawasan. Tetapi begitu pengawasan itu mengendur/hilang, perilaku itu pun ditinggalkan. Menurut Smet (2004; Noriski et al., 2020), kepatuhan adalah tingkat seseorang melaksanakan suatu cara atau berperilaku sesuai dengan apa yang disarankan atau dibebankan kepadanya. Kepatuhan pelaksanaan prosedur tetap (protap) adalah untuk selalu memenuhi petunjuk atau peraturan peraturan dan memahami etika keperawatan di tempat perawat tersebut bekerja. Kepatuhan merupakan modal dasar seseorang berperilaku. Menurut Kelman (2010; Noriski et al., 2020) dijelaskan bahwa perubahan sikap dan perilaku individu diawali dengan proses patuh, identifikasi, dan tahap terakhir berupa internalisasi. Kepatuhan individu yang berdasarkan rasa terpaksa atau ketidakpahaman tentang pentingnya perilaku yang baru, dapat disusul dengan kepatuhan yang berbeda jenisnya, yaitu kepatuhan demi menjaga hubungan baik dengan tokoh yang menganjurkan perubahan tersebut (change agent). Perubahan perilaku individu baru dapat menjadi optimal jika perubahan tersebut terjadi melalui proses internalisasi dimana perilaku yang baru itu

dianggap bernilai positif bagi diri individu itu sendiri dan diintegrasikan dengan nilai-nilai lain dari hidupnya.

Kepatuhan yang dimiliki perawat dalam penelitian ini dimungkinkan untuk terjadi mengingat saat ini sedang dalam masa pandemi covid-19 dan Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan juga merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang disiapkan untuk menangani pasien confirm covid-19. Hal ini secara tidak langsung menimbulkan ketakutan dan kecemasan tersendiri bagi perawat saat melakukan tindakan keperawatan kepada pasien mengingat pasien yang dilakukan rawat inap di Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan beresiko untuk terpapar covid-19 akibat adanya pengunjung pasien yang datang untuk melihat atau berkunjung guna mengetahui kondisi pasien. Karena adanya pandemi covid-19 ini pula, maka perawat lebih protektif kepada dirinya sendiri saat menjalankan tugasnya sebagai pemberi asuhan keperawatan. Perawat dalam penelitian ini berusaha untuk mematuhi setiap SOP (standar operasional prosedur) atau protap yang telah disiapkan oleh pihak manajemen rumah sakit untuk dipatuhi oleh setiap perawat guna menjamin keamanan dari perawat pelaksana juga sebagai jaminan atas pelayanan yang diberikan kepada pasien. Ketakutan dan kecemasan yang dialami perawat dimungkinkan sebagai salah satu faktor pendorong bagi perawat untuk mampu mematuhi dan menerapkan universal precaution pada pemasangan infus

- c. Hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan penerapan universal precaution pada pemasangan infus di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan

Dari hasil tabulasi silang didapatkan untuk motivasi positif yang dimiliki perawat dalam melakukan pemasangan infus sebagian besar patuh dalam penerapan universal precaution pada pemasangan infus yaitu sebanyak 17 responden (94,4%), dan untuk motivasi negatif yang dimiliki perawat dalam melakukan pemasangan infus sebagian besar patuh dalam penerapan universal precaution pada pemasangan infus yaitu sebanyak 22 responden (64,7%). Dari hasil uji chi square dengan signifikansi  $\alpha$  (0,05) didapatkan nilai pearson chi square sebesar  $0,018 < \alpha$  (0,05) sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima yang berarti ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan penerapan universal precaution pada pemasangan infus di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Tololiu (2018) dimana dari hasil penelitian didapatkan bahwa perawat dengan motivasi tinggi 97,9% melakukan universal precaution: cuci tangan bersih. Perawat dengan motivasi rendah 25% tidak melakukan universal precaution : cuci tangan bersih. Hasil uji Chi Square diperoleh nilai P value  $(0,003) < 0,05$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan pelaksanaan universal precaution: cuci tangan bersih. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Mau & Prayogi (2018) tentang hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan perawat dalam penerapan universal precaution di RSUD Rajawali Citra Yogyakarta. Berdasarkan tabulasi silang antara motivasi perawat dengan kepatuhan perawat dalam penerapan universal precaution menunjukkan bahwa responden dengan motivasi perawat tinggi melakukan penerapan universal precaution kategori patuh sebanyak 22 orang (48,9). Hasil uji chi- square menunjukkan nilai  $p = 0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan perawat. Nilai koefisien korelasi (r) menunjukkan 0,547 terdapat hubungan dengan kekuatan sedang

Perawat dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kompeten dibidangnya karena resiko pekerjaan perawat menyangkut kesehatan dan keselamatan pasien selaku penerima pelayanan kesehatan.

Salah satu resiko serius yang dihadapi perawat dalam menjalankan tugasnya adalah tertular atau menularkan penyakit infeksi. Salah satu jenis infeksi yang banyak terjadi di rumah sakit adalah infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial yang terjadi pada pasien beresiko memanjangnya waktu perawatan yang harus diberikan kepada pasien itu sendiri. Terjadinya infeksi nosokomial di pengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang ada didalam diri (badan/tubuh) penderita sendiri maupun faktor yang ada disekitarnya. Selain itu ada faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi nosokomial yaitu faktor instrinsik yang meliputi umur, jenis kelamin, dan dari faktor keperawatan yang meliputi lamanya hari rawatan, menurunnya standar perawat dan banyaknya penderita, kondisi umum, resiko terapi, adanya penyakit lain serta faktor mikroba patogen juga memberi kontribusi terhadap terjadinya infeksi nosokomial di rumah sakit. Tindakan keperawatan yang beresiko memicu terjadinya infeksi nosokomial adalah pada tindakan pemasangan infus. Salah satu upaya untuk menurunkan resiko terjadinya infeksi nosokomial adalah dengan penerapan universal precaution. Universal precautions merupakan suatu pedoman yang ditetapkan oleh the Centers for Disease Control and Prevention CDC Atlanta dan the Occupational Safety and Health Administration (OSHA), untuk mencegah transmisi dari berbagai penyakit yang ditularkan melalui darah di lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan. Sementara itu menurut Kurniawati dan Nursalam (2007), kewaspadaan Universal (KU) atau Universal Precautions (UP) adalah suatu cara untuk mencegah penularan penyakit dari cairan tubuh, baik dari pasien ke petugas kesehatan dan sebaliknya juga dari pasien ke pasien lainnya. Kewaspadaan standar yaitu kewaspadaan yang utama, dirancang untuk diterapkan secara rutin dalam perawatan seluruh pasien di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, baik yang telah didiagnosis, diduga terinfeksi atau kolonisasi. Diterapkan untuk mencegah transmisi silang sebelum pasien di diagnosis, sebelum adanya hasil pemeriksaan laboratorium dan setelah pasien di diagnosis. Oleh sebab itu penting sekali pemahaman dan kepatuhan petugas tersebut untuk juga menerapkan Kewaspadaan Standar agar tidak terinfeksi

Mencuci tangan pada dasarnya bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi melalui tangan dan membantu menghilangkan mikroorganisme yang ada di kulit atau tangan. Banyak penyakit yang ditularkan melalui tangan karena tangan merupakan salah satu faktor penularan berbagai jenis penyakit menular, seperti infeksi saluran pernafasan, penyakit kulit, penyakit untuk gangguan pencernaan (diare, muntah) dan berbagai penyakit lainnya yang dapat berpotensi membawa kearah kematian. Pemakaian sarung tangan tidak bisa mengubah atau menggantikan pelaksanaan cuci tangan bersih. Hand Hygiene harus dilakukan sebelum memakai sarung tangan dan setelah sarung tangan dilepas. Salah satu indikasi petugas kesehatan harus melaksanakan Hand Hygiene adalah saat mereka telah membuka sarung tangan. Oleh sebab itu dibutuhkan motivasi tersendiri dari perawat untuk tetap melaksanakan cuci tangan walau sesibuk apapun pekerjaan yang dimiliki oleh perawat. Kondisi pandemi covid-19 yang terjadi saat ini, semakin membutuhkan peningkatan kewaspadaan yang dimiliki oleh perawat. Sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat memiliki potensi tertular dan terpapar covid-19 lebih tinggi dibandingkan dengan profesi lainnya atau anggota masyarakat. Selain itu perawat juga semakin memiliki resiko tinggi jika harus berinteraksi dengan pasien confirm covid-19 setiap harinya. Penggunaan APD (alat pelindung diri) tidak secara maksimal akan memberikan proteksi kepada perawat jika tidak diimbangi dengan kepatuhan perawat itu sendiri. Kewaspadaan universal precaution dalam pemasangan infus, akan meningkatkan keamanan dari sisi perawat dan juga dari sisi pasien. Saling melindungi adalah konsep yang diusung dalam implementasi universal precaution pada pelayanan keperawatan

## 6. KESIMPULAN

- a. Sebagian besar responden memiliki motivasi negatif dalam penerapan universal precaution pada pemasangan infus
- b. Sebagian besar responden patuh dalam penerapan universal precaution pada pemasangan infus
- c. Ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan penerapan universal precaution pada pemasangan infus di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan

## 7. SARAN

- a. Bagi pengelola rumah sakit

Diharapkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai motivasi yang dimiliki perawat dalam penerapan *universal precaution* saat melakukan asuhan keperawatan sehingga pengelola rumah sakit dapat mengambil kebijakan yang mendukung guna tercapainya penerapan *universal precaution* di lingkungan rumah sakit terutama pada masa pandemi covid-19 seperti saat ini
- b. Bagi perawat

Diharapkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai pentingnya penerapan *universal precaution* saat pemasangan infus kepada pasien guna menghindari resiko terjadinya HAI (*Healthcare Associated Infection*) baik yang dapat terjadi pada pasien maupun perawat itu sendiri sehingga perawat termotivasi untuk selalu menerapkan *universal precaution* dalam setiap aktivitasnya

## 8. DAFTAR PUSTAKA

- Bachrun, E. (2017). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG PATIENT SAFETY TERHADAP PENERAPAN SASARAN V (PENGURANGAN RESIKO INFEKSI TERKAIT PELAYANAN KESEHATAN). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 36–50.
- Basuni, H., Suryawati, C., & Nugraheni, S. A. (2019). Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perawat dalam Pelaksanaan Universal Precaution di RSUD Brebes. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 7(2), 88–95. <https://doi.org/10.14710/jmki.7.2.2019.88-95>
- Casman, C., Ahadi Pradana, A., Edianto, E., & Abdul Rahman, L. O. (2020). Kaleidoskop Menuju Seperempat Abad Pendidikan Keperawatan di Indonesia. *Jurnal Endurance*, 5(1), 115. <https://doi.org/10.22216/jen.v5i1.4291>
- Elytisia, C., & Ginting, M. (2020). *Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Pelaksanaan Universal Precaution Upaya Memutus Rantai Infeksi di Rumah Sakit*.
- Erlin, E., Rahmat, A., Redjeki, S., & Purwianingsih, W. (2020). Deteksi Methicilin Resistant Staphylococcus aureus (MRSA) Sebagai Penyebab Infeksi Nosokomial Pada Alat-Alat di Ruang Perawatan Bedah. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 12(2), 137. <https://doi.org/10.25134/quagga.v12i2.2671>
- Khoirudin, P., Zainaro, M. A., & Andoko. (2021). Pengetahuan dan Beban Kerja Perawat dengan Penerapan Kewaspadaan Standar. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(3), 499–506.
- Konoralma, K., Soedarto, S., BKIPM, Irawan, A. S., Winiati, R. P., Siti, N., Ema, K., News, U., SAWAHLUNTO, R., Liza, S., & Darmadi, D. (2021). Penyakit pada Manusia yang Disebabkan oleh Virus. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 12(1), 23–35. [https://books.google.co.id/books?id=BdkOHaf5R-IC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false%0Ahttp://e-](https://books.google.co.id/books?id=BdkOHaf5R-IC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false%0Ahttp://e-)

- repository.unsyiah.ac.id/JKS/article/viewFile/2747/2595%0Ahttps://rsud.sawahluntokota.go.id/memahami-metode-penyebaran-
- Mau, Y. A., & Prayogi, A. S. (2018). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Universalprecaution Di Rsu Rajawali Citra Yogyakarta. *Caring : Jurnal Keperawatan*, 7(2), 86–93. <https://doi.org/10.29238/caring.v7i2.360>
- PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR : 129/Menkes/SK/II/2008 TENTANG STANDAR PELAYANAN MINIMAL RUMAH SAKIT, Kemenkes RI, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 1 (2008).
- Noriski, R., Arso, S. P., & Budiyantri, R. T. (2020). Gambaran Kepatuhan Perawat Terhadap Penerapan Universal Precaution (Studi Di Rsud Ungaran). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(6), 731–735.
- Pradnyana, I. G. A. N. A., & Muliawan, P. (2021). Determinan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Kewaspadaan Standar Di Rumah Sakit Umum Di Kota Denpasar Tahun 2020. *Archive of Community Health*, 8(1), 43. <https://doi.org/10.24843/ach.2021.v08.i01.p04>
- Riani, R., & Syafriani, S. (2019). Hubungan Antara Motivasi dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Hand Hygiene Sebagai Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit A. *Jurnal Ners*, 3(23), 49–59.
- Sagita, R. W. (2019). Factors Affecting Nurses' Compliance in Implementing Standard Precautions in Government Hospital in Yogyakarta. *Indonesian Contemporary Nursing Journal (ICON Journal)*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.20956/icon.v3i2.4972>
- Satiti, A. B., Wigati, A., & Fatmasari, Y. (2017). Analisis Penerapan Standard Precautions Dalam Pencegahan Dan Pengendalian HAIs (Health Care Associated Infections) Di RSUD RAA Soewondo Pati. *Jurnal FKM Undip*, 5, 2356–3346.
- Sumarningsih, P., Yasin, N. M., & Asdie, R. H. (2020). Pengaruh faktor resiko terhadap kejadian ILO pada pasien bedah obstetri dan ginekologi di RSUP Dr . Sardjito Yogyakarta. *Majalah Farmaseutik*, 16(1), 43–49. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v16i1.47986>
- Supratti, S., & Ashriady, A. (2018). Pendokumentasian Standar Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Mamuju. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.33490/jkm.v2i1.13>
- Tololiu, K. E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perawat Dalam Menerapkan Standard Precautions Di IGD RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Journal Proceedings of International Interdisciplinary Conference on Sustainable Development Goals (IICSDGs)*, 1(1), 214–223.